

DINAMIKA KONFLIK ANTARA JURU PARKIR LIAR DAN PELAKU USAHA DI KOTA MOJOKERTO (MENURUT PERSPEKTIF TEORI KONFLIK LEWIS COSER)

Nony Tirza Pitaloka, Diyah Utami

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Juli 2026

Revised Juli 2026

Accepted Juli 2026

Available online Juli 2026

Email:

nonytira.22044@mhs.unesa.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Keberadaan juru parkir liar di kawasan usaha sering kali memunculkan konflik dengan pelaku usaha akibat adanya perbedaan kepentingan dalam pemanfaatan ruang parkir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha di Kota Mojokerto menggunakan perspektif Teori Konflik Lewis Coser. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi. Informan penelitian terdiri atas lima juru parkir liar dan lima pelaku usaha yang dipilih menggunakan teknik snowball sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interpretatif menggunakan Teori Konflik Lewis Coser. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik berawal dari perbedaan kepentingan ekonomi antara juru parkir liar dan pelaku usaha dalam memanfaatkan ruang parkir. Konflik tersebut tidak hanya menimbulkan pertentangan, tetapi juga memiliki fungsi positif berupa memperjelas batas wilayah parkir, mendorong terbentuknya kesepakatan, menjadi sarana evaluasi perilaku, serta mempertahankan hubungan sosial. Penelitian juga menemukan bahwa konflik dikelola melalui mekanisme safety valve berupa teguran langsung, pembagian shift dan wilayah parkir, serta mediasi informal sehingga konflik tidak berkembang menjadi pertentangan yang berkepanjangan. Temuan penelitian memperkuat pandangan Lewis Coser bahwa konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang, apabila dikelola secara tepat, dapat menghasilkan penyesuaian sosial dan menjaga keberlangsungan hubungan antara juru parkir liar dan pelaku usaha.

Kata kunci: dinamika konflik; juru parkir liar; pelaku usaha; Lewis Coser; safety valve.

Abstract

The presence of illegal parking attendants in business areas often leads to conflicts with business owners due to differing interests in the use of parking spaces. This study aims to analyze the dynamics of conflict between illegal parking attendants and business owners in Mojokerto City using the perspective of Lewis Coser's Conflict Theory. The study used a qualitative method with an ethnomethodological approach. The research informants consisted of five illegal parking attendants and five business owners selected using the snowball sampling technique. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed interpretively using Lewis Coser's Conflict Theory. The results of the study indicate that the conflict originated from differences in economic interests between illegal parking attendants and business owners in the use of parking spaces. This conflict not only creates conflict, but also has positive functions such as clarifying parking area boundaries, encouraging the formation of agreements, serving as a means of evaluating behavior, and maintaining social relationships. The study also found that the conflict was managed through safety valve mechanisms in the form of direct warnings, shift and parking area allocation, and informal mediation so that the conflict did not develop into a prolonged conflict. The research findings reinforce Lewis Coser's view that conflict is part of social interaction which, if managed appropriately, can result in social adjustment and maintain the sustainability of the relationship between illegal parking attendants and business actors.

Keywords: conflict dynamics; illegal parking attendants; business owners; Lewis Coser; safety valve.

PENDAHULUAN

Perkembangan kawasan perkotaan mendorong meningkatnya aktivitas ekonomi yang diikuti oleh tingginya mobilitas masyarakat serta penggunaan kendaraan bermotor. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan terhadap ruang parkir semakin meningkat, terutama pada kawasan

perdagangan dan jasa yang menjadi pusat aktivitas masyarakat. Namun, peningkatan jumlah kendaraan tidak selalu diimbangi dengan penyediaan fasilitas parkir yang memadai sehingga memunculkan berbagai bentuk pengelolaan parkir secara informal. Salah satu fenomena yang banyak dijumpai di berbagai kota di Indonesia adalah keberadaan juru parkir liar yang memanfaatkan badan jalan maupun ruang publik sebagai lokasi parkir. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan persoalan ketertiban lalu lintas, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas ekonomi informal yang berkembang di kawasan perkotaan.

Keberadaan juru parkir liar menimbulkan berbagai konsekuensi bagi pihak-pihak yang beraktivitas di sekitar lokasi parkir, khususnya pelaku usaha. Bagi juru parkir liar, aktivitas tersebut merupakan salah satu strategi untuk memperoleh pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, bagi pelaku usaha, area parkir dipandang sebagai fasilitas yang mendukung kenyamanan pelanggan dan kelancaran aktivitas usaha. Perbedaan kepentingan tersebut sering kali memunculkan konflik, seperti perebutan wilayah parkir, penarikan tarif parkir yang menimbulkan keluhan pelanggan, penataan kendaraan yang kurang tertib, hingga perselisihan antarpihak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang parkir tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas pendukung transportasi, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kepentingan ekonomi.

Penelitian mengenai parkir liar telah banyak dilakukan dengan berbagai fokus kajian. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, pembahasan mengenai parkir liar umumnya berfokus pada pengelolaan parkir liar, konflik perebutan lahan parkir, penerapan sistem e-parkir, pengelolaan ruang parkir, serta kepemilikan lahan parkir. Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai parkir liar masih didominasi oleh perspektif kebijakan, penegakan hukum, pengelolaan ruang publik, maupun dampaknya terhadap ketertiban lalu lintas. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha sebagai pihak yang berinteraksi secara langsung dalam aktivitas perparkiran masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menganalisis dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha menggunakan perspektif Teori Konflik Lewis Coser. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi penyebab konflik, tetapi juga menganalisis kepentingan para pihak yang berkonflik, fungsi positif konflik, mekanisme *safety valve*, konflik realistik dan non-realistik, serta dinamika konflik yang berlangsung dalam aktivitas perparkiran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada aspek pengelolaan parkir dan kebijakan pemerintah.

Kota Mojokerto dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih ditemukan praktik parkir liar di berbagai kawasan usaha yang memiliki aktivitas ekonomi tinggi. Berdasarkan data Dinas Perhubungan Kota Mojokerto tahun 2021, terdapat 37 titik parkir liar yang beroperasi tanpa izin resmi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik parkir liar masih menjadi bagian dari aktivitas ekonomi informal yang berpotensi memunculkan konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha di Kota Mojokerto menggunakan perspektif Teori Konflik Lewis Coser. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi konflik sekaligus menjadi referensi bagi pengelolaan aktivitas perparkiran yang lebih kondusif.

KAJIAN TEORI

Lewis Coser merupakan salah satu tokoh teori konflik yang mengembangkan pandangan bahwa konflik tidak selalu bersifat destruktif, tetapi juga memiliki fungsi tertentu dalam kehidupan sosial. Melalui karyanya *The Functions of Social Conflict* (1956), Coser menjelaskan bahwa konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi sosial karena muncul akibat adanya perbedaan kepentingan di antara individu maupun kelompok. Berbeda dengan pandangan yang memandang konflik sebagai ancaman terhadap keteraturan sosial, Coser menekankan bahwa konflik juga dapat memberikan dampak positif apabila dikelola secara tepat. Konflik dapat memperjelas batas hubungan sosial, memperkuat solidaritas kelompok, serta mendorong terciptanya penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Menurut Coser, konflik dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu konflik realistik (*realistic conflict*) dan konflik non-realistik (*non-realistic conflict*). Konflik realistik muncul karena adanya tujuan atau kepentingan yang nyata, seperti perebutan sumber daya, kekuasaan, maupun kepentingan ekonomi. Sebaliknya, konflik non-realistik tidak berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu, tetapi lebih merupakan bentuk pelampiasan ketegangan emosional, seperti rasa marah, kecewa, atau frustrasi. Perbedaan kedua bentuk konflik tersebut membantu menjelaskan bahwa konflik dapat dipengaruhi oleh faktor kepentingan maupun faktor emosional yang muncul dalam proses interaksi sosial.

Selain membedakan bentuk konflik, Coser juga menjelaskan bahwa konflik memiliki fungsi positif (*the functions of social conflict*). Konflik dapat menjadi sarana untuk memperjelas batas hak dan kewenangan, mendorong terbentuknya aturan atau kesepakatan baru, menjadi media evaluasi terhadap perilaku para pihak, serta mempertahankan hubungan sosial melalui proses penyesuaian. Agar konflik tidak berkembang menjadi pertentangan yang merusak, Coser memperkenalkan konsep *safety valve*, yaitu mekanisme yang memungkinkan ketegangan disalurkan melalui cara-cara yang dapat diterima oleh para pihak, seperti teguran, kompromi, pembagian peran, maupun mediasi. Dengan adanya mekanisme tersebut, konflik dapat dikelola tanpa harus menghilangkan hubungan sosial yang telah terbentuk.

Dalam penelitian ini, Teori Konflik Lewis Coser digunakan sebagai landasan untuk menganalisis dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha di Kota Mojokerto. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana perbedaan kepentingan ekonomi menjadi awal munculnya konflik, bagaimana konflik berkembang dalam aktivitas perparkiran, fungsi yang dihasilkan dari konflik, mekanisme *safety valve* yang digunakan untuk meredakan ketegangan, serta bentuk konflik realistik dan non-realistik yang ditemukan di lapangan. Dengan demikian, teori Lewis Coser menjadi kerangka analisis yang digunakan untuk memahami proses muncul, berkembang, dan meredanya konflik dalam aktivitas perparkiran di lokasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnometodologi untuk memahami dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha di Kota Mojokerto. Pendekatan etnometodologi dipilih karena berfokus pada cara individu membangun, memaknai, dan mempertahankan keteraturan sosial melalui interaksi sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk memahami bagaimana juru parkir liar dan pelaku usaha memaknai konflik, membangun hubungan sosial, serta menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul dalam aktivitas perparkiran.

Penelitian dilaksanakan di Kota Mojokerto, khususnya pada kawasan pertokoan dan rumah makan yang menjadi lokasi aktivitas juru parkir liar. Lokasi tersebut dipilih secara *purposif* karena merupakan kawasan dengan intensitas aktivitas ekonomi yang tinggi dan masih

ditemukan praktik parkir liar yang berpotensi menimbulkan konflik dengan pelaku usaha. Pemilihan lokasi juga didukung oleh hasil pengamatan awal peneliti yang menunjukkan adanya interaksi langsung antara juru parkir liar dan pemilik usaha dalam pengelolaan area parkir.

Subjek penelitian terdiri atas juru parkir liar dan pemilik usaha yang berada di sekitar lokasi penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu penentuan informan yang berkembang melalui rekomendasi dari informan sebelumnya hingga diperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penelitian ini melibatkan sepuluh informan yang terdiri atas lima juru parkir liar dan lima pelaku usaha. Pemilihan kedua kelompok informan tersebut didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam aktivitas perparkiran serta pengalaman mereka terhadap berbagai bentuk konflik yang terjadi di lokasi penelitian.

Data penelitian diperoleh melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas perparkiran, pola interaksi, serta bentuk-bentuk konflik yang terjadi di lapangan. Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka kepada juru parkir liar dan pelaku usaha untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, pemaknaan, serta cara mereka menyikapi konflik yang terjadi. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan lapangan, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas perparkiran di lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan menelaah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memahami makna yang dibangun oleh para informan dalam interaksi sehari-hari. Analisis difokuskan pada cara juru parkir liar dan pelaku usaha memaknai posisi masing-masing, menjelaskan konflik yang terjadi, serta membangun mekanisme penyelesaian konflik dalam aktivitas perparkiran. Hasil analisis selanjutnya diinterpretasikan menggunakan Teori Konflik Lewis Coser untuk menjelaskan kondisi objektif para pihak, fungsi konflik, mekanisme *safety valve*, konflik realistik dan non-realistik, serta dinamika konflik yang berkembang di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kepentingan Ekonomi Sebagai Dasar Munculnya Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha di Jalan X Kota Mojokerto berawal dari adanya perbedaan kepentingan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Bagi juru parkir liar, aktivitas perparkiran merupakan sumber mata pencaharian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sebaliknya, pelaku usaha memandang area parkir sebagai fasilitas yang mendukung kenyamanan pelanggan, kelancaran aktivitas usaha, serta citra tempat usaha. Perbedaan kepentingan tersebut menyebabkan ruang parkir tidak hanya berfungsi sebagai tempat parkir kendaraan, tetapi juga menjadi ruang yang diperebutkan karena memiliki nilai ekonomi bagi kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh juru parkir liar menjadikan aktivitas perparkiran sebagai sumber pendapatan, meskipun dengan tingkat penghasilan yang tidak menentu. Beberapa informan melakukan berbagai strategi untuk mempertahankan pendapatannya, seperti menjaga lebih dari satu lokasi parkir, berbagi waktu kerja dengan juru parkir lain, hingga menjalankan pekerjaan sampingan karena penghasilan dari parkir belum mencukupi kebutuhan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberlangsungan aktivitas parkir memiliki arti penting bagi kondisi ekonomi juru parkir liar, sehingga mereka berupaya mempertahankan akses terhadap wilayah parkir yang telah dikelolanya.

Di sisi lain, pelaku usaha memiliki kepentingan yang berbeda. Area parkir dipandang sebagai bagian dari pelayanan yang dapat memengaruhi kenyamanan pelanggan ketika berkunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaku usaha mengharapkan kondisi

parkir yang tertata, tarif yang sesuai ketentuan, serta suasana yang aman agar pelanggan merasa nyaman. Beberapa pelaku usaha juga mengungkapkan bahwa keluhan pelanggan mengenai tarif parkir, sulitnya memperoleh tempat parkir, maupun keributan di area parkir berpotensi memengaruhi citra usaha dan menurunkan minat pelanggan untuk kembali berkunjung. Oleh karena itu, pelaku usaha berupaya menjaga agar aktivitas perparkiran tidak mengganggu kelancaran usahanya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik yang terjadi bukan semata-mata dipicu oleh penggunaan ruang parkir, melainkan oleh benturan kepentingan ekonomi yang berbeda. Dalam perspektif Lewis Coser, konflik muncul ketika individu atau kelompok berusaha mempertahankan kepentingan yang dianggap penting bagi keberlangsungan hidupnya. Pada penelitian ini, juru parkir liar berusaha mempertahankan wilayah parkir sebagai sumber pendapatan, sedangkan pelaku usaha berusaha mempertahankan kenyamanan pelanggan sebagai faktor yang mendukung keberlangsungan usahanya. Ketika kedua kepentingan tersebut bertemu dalam ruang yang sama, konflik menjadi konsekuensi yang sulit dihindari.

Dengan demikian, konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha tidak dapat dipahami hanya sebagai perselisihan mengenai penggunaan area parkir, tetapi merupakan manifestasi dari benturan kepentingan ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Perbedaan kepentingan tersebut menjadi dasar munculnya berbagai bentuk konflik yang kemudian berkembang dalam aktivitas perparkiran di Jalan X Kota Mojokerto.

B. Fungsi Konflik dalam Hubungan Juru Parkir Liar dan Pelaku Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara juru parkir liar dan pelaku usaha tidak selalu berdampak negatif. Meskipun pada awalnya konflik muncul akibat perbedaan kepentingan ekonomi, dalam perkembangannya konflik juga menghasilkan berbagai penyesuaian yang membantu menciptakan keteraturan dalam aktivitas perparkiran. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik berfungsi sebagai mekanisme yang mendorong para pihak untuk menyesuaikan perilaku, memperjelas hak dan kewajiban, serta mempertahankan hubungan sosial agar aktivitas ekonomi tetap dapat berlangsung. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Lewis Coser yang menyatakan bahwa konflik tidak hanya bersifat destruktif, tetapi juga dapat menghasilkan fungsi positif bagi hubungan sosial.

Salah satu fungsi konflik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah memperjelas batas wilayah dan kewenangan parkir. Konflik yang pernah terjadi mendorong juru parkir liar maupun juru parkir resmi untuk lebih memahami batas area kerja masing-masing sehingga potensi perebutan lokasi parkir dapat diminimalkan. Pembagian wilayah tersebut tidak selalu ditetapkan secara formal, tetapi terbentuk melalui interaksi dan pengalaman para pihak selama menjalankan aktivitas perparkiran. Dengan adanya batas wilayah yang lebih jelas, aktivitas parkir menjadi lebih tertata dan potensi konflik dapat dikurangi.

Konflik juga mendorong terbentuknya aturan dan kesepakatan baru di antara para pihak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa juru parkir menerapkan pembagian waktu kerja (shift) maupun kesepakatan mengenai wilayah parkir sebagai upaya menghindari perselisihan. Meskipun kesepakatan tersebut bersifat informal, keberadaannya membantu mengurangi potensi konflik yang berulang serta memberikan kepastian bagi masing-masing pihak dalam menjalankan aktivitas perparkiran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik dapat menjadi pendorong lahirnya mekanisme pengaturan yang disepakati bersama.

Selain itu, konflik berfungsi sebagai sarana evaluasi dan pengendalian perilaku. Keluhan pelanggan mengenai tarif parkir maupun penataan kendaraan menjadi bahan evaluasi bagi juru parkir untuk memperbaiki cara pelayanan yang diberikan. Di sisi lain, pelaku usaha juga lebih memahami pentingnya menjaga komunikasi dengan juru parkir agar aktivitas parkir tidak mengganggu kenyamanan pelanggan. Proses evaluasi tersebut menunjukkan bahwa konflik memberikan kesempatan bagi para pihak untuk memperbaiki perilaku dan menyesuaikan tindakan mereka terhadap kondisi yang dihadapi.

Meskipun pernah mengalami perselisihan, hubungan antara juru parkir liar dan pelaku usaha pada umumnya tetap terjalin dengan baik. Beberapa pelaku usaha tetap memberikan kepercayaan kepada juru parkir yang dianggap mampu menjaga keamanan kendaraan pelanggan, bahkan menjalin hubungan yang cukup akrab dalam aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak selalu berakhir pada putusannya hubungan sosial, tetapi justru dapat mempertahankan stabilitas hubungan setelah masing-masing pihak menemukan bentuk penyesuaian yang dapat diterima bersama. Temuan ini memperkuat pandangan Lewis Coser bahwa konflik yang dikelola dengan baik dapat memperkuat hubungan sosial melalui proses adaptasi dan penyesuaian antaraktor.

C. Katup Pengaman (*Safety Valve*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha tidak berkembang menjadi konflik berkepanjangan karena terdapat berbagai mekanisme yang berfungsi sebagai *safety valve* atau katup pengaman. Mekanisme tersebut memungkinkan ketegangan yang muncul disalurkan melalui cara-cara yang dapat diterima oleh para pihak sehingga konflik tidak berkembang menjadi pertentangan yang merusak hubungan sosial. Dalam penelitian ini, mekanisme *safety valve* yang ditemukan meliputi teguran langsung, pembagian *shift* dan wilayah parkir, serta mediasi secara informal. Temuan ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik lebih banyak dilakukan melalui pendekatan sosial yang dibangun berdasarkan hubungan sehari-hari antaraktor.

Salah satu mekanisme yang paling sering digunakan adalah teguran langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika terjadi perilaku yang dianggap mengganggu, seperti penarikan tarif parkir yang melebihi ketentuan, penggunaan area parkir secara berlebihan, maupun tindakan yang menimbulkan keluhan pelanggan, penyelesaiannya umumnya dilakukan melalui teguran secara langsung. Teguran tersebut diberikan oleh sesama juru parkir maupun oleh pelaku usaha sebagai bentuk pengendalian agar konflik tidak berkembang menjadi perselisihan yang lebih besar. Cara ini dinilai lebih efektif karena permasalahan dapat diselesaikan segera tanpa melibatkan pihak lain.

Selain teguran, pembagian *shift* dan wilayah parkir juga menjadi mekanisme penting dalam meredakan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa juru parkir menerapkan pembagian waktu kerja antara juru parkir resmi dan juru parkir liar, sementara di beberapa lokasi telah terbentuk pembagian wilayah parkir secara tidak tertulis berdasarkan kebiasaan yang disepakati bersama. Pengaturan tersebut membantu mengurangi potensi perebutan lokasi maupun waktu kerja sehingga masing-masing pihak tetap memiliki kesempatan memperoleh pendapatan tanpa harus menimbulkan konflik yang berulang.

Penelitian ini juga menemukan adanya mediasi secara informal sebagai upaya penyelesaian konflik. Meskipun tidak selalu melibatkan lembaga resmi, penyelesaian konflik terkadang dilakukan melalui bantuan pihak ketiga, seperti pemilik usaha atau tokoh yang dihormati oleh para juru parkir. Kehadiran pihak ketiga membantu meredakan ketegangan, mempertemukan kepentingan para pihak, serta mendorong tercapainya kesepakatan

mengenai pembagian wilayah maupun perilaku dalam aktivitas perparkiran. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial yang telah terbangun di lingkungan sekitar turut berperan dalam menjaga stabilitas hubungan antara juru parkir liar dan pelaku usaha.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep *safety valve* yang dikemukakan oleh Lewis Coser, yaitu mekanisme yang memungkinkan konflik tetap berada dalam batas yang dapat dikendalikan sehingga tidak berkembang menjadi pertentangan yang bersifat destruktif. Dalam konteks penelitian ini, teguran langsung, pembagian *shift* dan wilayah parkir, serta mediasi informal menjadi sarana bagi para pihak untuk menyalurkan ketegangan sekaligus mempertahankan hubungan sosial yang telah terbentuk. Dengan demikian, mekanisme *safety valve* tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian konflik, tetapi juga sebagai upaya menjaga keberlangsungan aktivitas ekonomi dan interaksi sosial di kawasan penelitian.

D. Dinamika Konflik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha di Jalan X Kota Mojokerto berlangsung sebagai suatu proses sosial yang diawali oleh perbedaan kepentingan, berkembang dalam bentuk perselisihan mengenai aktivitas perparkiran, kemudian dikelola melalui berbagai mekanisme penyelesaian sehingga hubungan sosial tetap dapat dipertahankan. Konflik yang terjadi tidak berlangsung secara terus-menerus, melainkan mengalami perubahan sesuai dengan situasi dan interaksi yang terjadi di antara para pihak. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik dalam aktivitas perparkiran bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh kepentingan ekonomi, hubungan sosial, serta upaya penyelesaian yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat.

Pada tahap awal, konflik muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara juru parkir liar dan pelaku usaha dalam memanfaatkan ruang parkir. Juru parkir liar memandang area parkir sebagai sumber mata pencaharian yang harus dipertahankan karena berkaitan langsung dengan pendapatan yang diperoleh. Sebaliknya, pelaku usaha memandang area parkir sebagai fasilitas yang mendukung kenyamanan pelanggan dan kelancaran aktivitas usaha. Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan berbagai bentuk konflik, seperti perebutan wilayah parkir, penggunaan area parkir pelanggan toko lain, penarikan tarif parkir yang menimbulkan keluhan, serta perselisihan mengenai pembagian waktu kerja antarsesama juru parkir. Temuan ini menunjukkan bahwa konflik yang terjadi merupakan konflik realistik, karena dipicu oleh kepentingan ekonomi yang nyata.

Dalam perkembangannya, konflik tidak hanya berkaitan dengan perebutan kepentingan ekonomi, tetapi juga memunculkan ketegangan emosional di antara para pihak. Beberapa konflik berkembang menjadi adu mulut, intimidasi, maupun keributan antarsesama juru parkir yang menimbulkan rasa tidak nyaman bagi pelaku usaha dan pelanggan. Meskipun demikian, ketegangan tersebut umumnya bersifat sementara dan tidak berkembang menjadi permusuhan yang berkepanjangan. Kondisi ini menunjukkan adanya konflik non-realistik, yaitu konflik yang lebih berfungsi sebagai bentuk pelepasan ketegangan emosional daripada sebagai upaya mencapai tujuan tertentu.

Konflik yang terjadi selanjutnya dikelola melalui berbagai mekanisme *safety valve*, seperti teguran langsung, pembagian *shift* dan wilayah parkir, serta mediasi secara informal. Mekanisme tersebut memungkinkan para pihak menyampaikan keberatan dan mencari penyelesaian tanpa harus memutuskan hubungan sosial yang telah terjalin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah konflik diselesaikan, juru parkir liar dan pelaku usaha tetap menjalin hubungan kerja sama karena keduanya memiliki kepentingan yang saling berkaitan dalam mendukung aktivitas ekonomi di lokasi penelitian. Dengan demikian,

konflik tidak berakhir pada disintegrasi, tetapi justru menghasilkan penyesuaian hubungan yang memungkinkan aktivitas perparkiran tetap berlangsung.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan Lewis Coser bahwa konflik merupakan bagian dari proses interaksi sosial yang tidak selalu menghasilkan dampak negatif. Dalam konteks penelitian ini, konflik menjadi mekanisme yang memperjelas kepentingan masing-masing pihak, mendorong terbentuknya penyesuaian dalam aktivitas perparkiran, serta mempertahankan hubungan sosial melalui komunikasi dan kerja sama yang terus berlangsung. Oleh karena itu, dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha tidak dapat dipahami sebagai rangkaian pertentangan semata, tetapi sebagai proses sosial yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta kepentingan para pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika konflik antara juru parkir liar dan pelaku usaha di Kota Mojokerto berawal dari adanya perbedaan kepentingan ekonomi dalam pemanfaatan ruang parkir. Bagi juru parkir liar, aktivitas perparkiran merupakan sumber mata pencaharian yang perlu dipertahankan, sedangkan pelaku usaha memandang area parkir sebagai fasilitas yang mendukung kenyamanan pelanggan dan kelancaran usaha. Perbedaan kepentingan tersebut memunculkan berbagai bentuk konflik, terutama yang berkaitan dengan penguasaan wilayah parkir, pembagian waktu kerja, pelayanan parkir, serta kenyamanan pelanggan.

Berdasarkan perspektif Teori Konflik Lewis Coser, penelitian ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya menghasilkan dampak negatif, tetapi juga memiliki fungsi positif dalam memperjelas batas wilayah parkir, mendorong terbentuknya aturan dan kesepakatan, menjadi sarana evaluasi perilaku, serta mempertahankan hubungan sosial antara juru parkir liar dan pelaku usaha. Konflik yang muncul didominasi oleh konflik realistik karena berakar pada kepentingan ekonomi, sedangkan konflik non-realistik muncul dalam bentuk pelepasan ketegangan emosional yang bersifat sementara. Konflik tersebut dapat dikelola melalui berbagai mekanisme *safety valve*, seperti teguran langsung, pembagian *shift* dan wilayah parkir, serta mediasi informal sehingga tidak berkembang menjadi konflik yang berkepanjangan.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi konflik dengan menunjukkan bahwa dinamika konflik dalam aktivitas perparkiran tidak hanya mencerminkan pertentangan kepentingan, tetapi juga memperlihatkan adanya proses penyesuaian sosial yang memungkinkan hubungan antara juru parkir liar dan pelaku usaha tetap terjaga. Temuan ini memperkuat pandangan Lewis Coser bahwa konflik merupakan bagian dari interaksi sosial yang, apabila dikelola dengan baik, dapat menghasilkan mekanisme penyesuaian dan menjaga keberlangsungan hubungan sosial di tengah perbedaan kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma, N., Syahfitri, A., & Simon, J. (2023). Implementasi Kebijakan Dinas Perhubungan Kota Medan Dalam Menanggulangi Parkir Liar di Tepi Jalan Umum Kecamatan Medan Marelan. *Universitas Dharmawangsa*, 17.
- Azisah, N., Saifuddin, & Khoirul Anam, Moh. (2025). Pengaruh Lokasi Toko Dan Ketersediaan Lahan Parkir Sebagai Faktor Aksesibilitas Terhadap Minat Pembelian Konsumen Di Toko Basmalah Bantaran Probolinggo. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri Terapan*, 4, 185.
- Coser, L. (1956). *The Functions of Social Conflict*. The Free Press.
- Dr. J. Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulan* (Arita L & J. B. Soedarmanta, Eds.). PT Grasindo.

- Gössling, S., Humpe, A., Hologa, R., Riach, N., & Freytag, T. (2022). Parking violations as an economic gamble for public space. *Transport Policy*, 116, 248-257. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2021.12.010>
- Harold Garfinkel. (1967). *Studies in Ethnomethodology*. Prentice-Hall.
- Kumara, A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Ahmad Dahlan.
- Radya, K., & Wardana, D. (2024). Peran Dinas Perhubungan Dalam Menertibkan Parkir Liar yang Ada di Kabupaten Gresik. *HUKMY: Jurnal Hukum*, 4.
- Septiana, L. (2024). Analisis Konflik Kepentingan Dalam Penerapan E-Parkir di Kabupaten Ponorogo. *Univesitas Muhammadiyah Ponorogo*.
- Syahrullah, R. (2024). Konflik Perebutan Lahan Parkir di Sekanak yang Memicu Bentrok antara Dinas Perhubungan dengan Sejumlah Kelompok. *Indonesian Journal of Social Development*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/jsd.v1i2.1878>
- Wahyu, D., zacky, M., Erlangga, M., Illahi, R., & Anisykurlillah, R. (2024). Analisis Penyelesaian Konflik Antara Dinas Perhubungan dengan Juru Parkir dalam Kebijakan Pembayaran Parkir Melalui QRIS di Taman Bungkul Kota Surabaya. *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 3. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i3.263>
- Wei, Q., & Xiao, G. (2025). Promoting owners' shared parking willingness considering management mechanisms in community networks. *Transportation Safety and Environment*, 7(1). <https://doi.org/10.1093/tse/tdaf006>